

**MEREKONSTRUKSI URGENSI KATEKISASI PRANIKAH
DALAM PERSPEKTIF TIMOTHY KELLER**

¹Michelle T. Moningka ²Henny W.B Sumakul ³Peggy S. Tewu
Program Studi Teologi Kristen Protestan

E-mail : ¹michellemoningkaaaaa@gmail.com ²hwbsumakul920@gmail.com
³peggy.tewu@yahoo.com

ABSTRACT

This research discusses premarital attunement. is a process of spiritual and theological formation for couples who are getting married, to prepare them to enter into marriage in the light of the Christian faith. Dr. Timothy Keller, a contemporary Reformed theologian and pastor, offers a approach to premarital catechization that emphasizes a deep understanding of the purpose of marriage. purpose of marriage and this research uses a qualitative descriptive approach. According to Keller, marriage is not merely a romantic bond, but rather a holy covenant that reflects the relationship between Christ and His church. He emphasizes that the foundation of Christian marriage should be built on unconditional love, forgiveness, and forgiveness. unconditional love, forgiveness, and sacrifice based on Christ's work on the cross. on the cross. Premarital catechization according to Keller includes spiritual aspects, emotional, and practical aspects, such as communication, conflict, sexuality, and finances, all viewed from a Gospel perspective. This abstract highlights Keller's contribution in shaping a theological and applicative understanding of Christian marriage for couples preparing to enter married life.

Keywords: Catechism, Premarital, Theology

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang katekisasi pranikah merupakan proses pembinaan rohani dan teologis bagi pasangan yang akan menikah, guna mempersiapkan mereka memasuki pernikahan dalam terang iman Kristen. Timothy Keller, seorang teolog dan pendeta Reformed kontemporer, menawarkan pendekatan katekisasi pranikah yang menekankan pada pemahaman mendalam tentang tujuan pernikahan dan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Keller, pernikahan bukan sekadar ikatan romantis, melainkan sebuah perjanjian kudus yang mencerminkan relasi antara Kristus dan jemaat-Nya. Ia menekankan bahwa fondasi pernikahan Kristen harus dibangun di atas kasih tanpa syarat, pengampunan, dan pengorbanan yang dilandaskan pada karya Kristus di salib. Katekisasi pranikah menurut Keller mencakup aspek spiritual, emosional, dan praktis, seperti komunikasi, konflik, seksualitas, dan keuangan, semua dipandang dari perspektif Injil. Abstrak ini menyoroti kontribusi Keller dalam membentuk pemahaman pernikahan Kristen yang teologis dan aplikatif bagi pasangan yang sedang mempersiapkan diri untuk memasuki kehidupan rumah tangga.

Kata Kunci : Katekisasi, Pranikah, Teologi

PENDAHULUAN

Banyak keluarga Kristen di masa kini menghadapi berbagai tantangan serius, termasuk permasalahan ekonomi, perselingkuhan, kejenuhan dalam hubungan, serta penurunan kewibawaan orang tua akibat perilaku buruk seperti mabuk dan berjudi. Hal-hal ini sering kali menimbulkan perselisihan hingga perceraian yang merusak keutuhan keluarga. Berdasarkan studi kasus, angka perceraian terus meningkat dengan faktor utama seperti kurangnya tanggung jawab suami, ketidakharmonisan keluarga, dan masalah ekonomi. Keluarga yang tidak mampu mengelola konflik dengan bijaksana juga sering berujung pada kekerasan dalam rumah tangga, termasuk kekerasan seksual, yang berdampak negatif pada seluruh anggota keluarga, terutama anak-anak.

Dalam konteks mutakhir, banyak keluarga Kristen menghadapi berbagai tantangan dan krisis yang beragam, baik dari sisi ekonomi, komunikasi, hingga nilai-nilai budaya dan moral yang semakin berubah. Tidak sedikit pernikahan yang berakhir dalam perceraian, konflik berkepanjangan, atau kehidupan rumah tangga yang tidak sehat secara emosional dan spiritual. Salah satu penyebab utamanya adalah kurangnya persiapan rohani dan mental sebelum memasuki kehidupan pernikahan. Dalam hal ini, gereja memiliki peran penting dalam membimbing dan mempersiapkan pasangan calon suami istri, salah satunya melalui program katekisasi pranikah.¹

Katekisasi pranikah adalah salah satu bentuk pelayanan gereja yang bersifat preventif dan edukatif, yang bertujuan untuk membekali pasangan calon pengantin dengan pemahaman yang benar tentang makna, tujuan, dan tanggung jawab dalam pernikahan Kristen. Melalui katekisasi ini, gereja berupaya menanamkan nilai-nilai Alkitabiah mengenai cinta kasih, kesetiaan, pengampunan, kepemimpinan dalam keluarga, serta peran suami dan istri sebagai mitra sejati dalam kehidupan rumah tangga.² Di lingkungan Jemaat GMIM Zaitun Sumalangka Wilayah Tondano V, pelaksanaan katekisasi

¹ Faizah N. Laela, *Bimbingan Konseling Keluarga dan Remaja* (Surbaya: UIN Sunan Ampel Press, 2017), 28.

² Marinus Telambanua, *Ilmu Kateketik: Hakekat, Metode dan Peserta Katekese Gerejawi* (Jakarta: Obor, 2019), 4.

pranikah telah menjadi bagian dari tradisi pelayanan gereja. Namun, efektivitas dari pelaksanaan katekisasi ini masih perlu untuk dikaji lebih jauh dan dalam. Beberapa pasangan mungkin menjalani katekisasi sekadar sebagai syarat administrasi pernikahan, tanpa menyadari nilai dan tujuan spiritual dari pembinaan tersebut. Hal ini menimbulkan pertanyaan sejauh mana katekisasi pranikah berperan secara nyata dalam membentuk kesiapan pasangan untuk membangun keluarga Kristen yang kokoh dan berlandaskan firman Tuhan?³ Fenomena ini menjadi semakin relevan mengingat konteks sosial dan budaya masyarakat di wilayah Tondano yang mengalami perubahan signifikan. Generasi muda kini lebih banyak terpapar pada pandangan-pandangan modern tentang cinta dan pernikahan yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Injili. Tanpa adanya pendampingan yang tepat, pasangan muda cenderung mengandalkan perasaan semata dalam mengambil keputusan besar seperti menikah, dan mengabaikan dimensi rohani serta komitmen jangka panjang yang menyertainya.⁴

Lebih lanjut, gereja sebagai tubuh Kristus memiliki tanggung jawab bukan hanya untuk merayakan pernikahan, tetapi juga untuk mempersiapkan dan mendampingi pasangan calon suami istri agar memiliki fondasi iman yang kuat dalam menjalani kehidupan berkeluarga. Katekisasi pranikah menjadi media yang sangat strategis dalam menjalankan fungsi ini, karena di dalamnya terdapat ruang untuk belajar, berdiskusi, merenungkan firman Tuhan, serta memperkuat motivasi rohani pasangan dalam membangun rumah tangga yang harmonis, setia, dan produktif secara spiritual.

Tujuan utama dari katekisasi pranikah adalah agar pasangan calon suami istri menyadari bahwa pernikahan bukan sekadar ikatan hukum atau budaya, melainkan sebuah panggilan hidup yang kudus. Dalam proses ini, gereja memberi pemahaman bahwa dalam pernikahan akan ada tantangan, konflik, dan perubahan yang harus dihadapi bersama dengan kasih, kesabaran, dan iman kepada Tuhan. Oleh karena itu, katekisasi pranikah bukan hanya menekankan aspek teologis dan moral, tetapi juga memberikan pembekalan praktis tentang komunikasi dalam keluarga, pengelolaan keuangan, peran

³ J. L. Ch Abineno, *Manusia dan Sesama Di Dalam Dunia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 23.

⁴ Badan Pekerja Sinode GMIM, *Bertumbuh Dalam Kristus (I) Katekisasi Untuk Pelayan Khusus Dan Calon Sidi Jemaat Sekolah* (Tomohon: Departemen IPAIT TOMOHON - SULUT, 2012), 90.

gender dalam rumah tangga Kristen, serta pentingnya doa dan ibadah keluarga.⁵

Dalam situasi seperti ini, hadirnya keluarga yang harmonis dan takut akan Tuhan menjadi sangat penting, karena keluarga-keluarga ini memiliki potensi besar untuk melahirkan individu-individu yang memberi dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan. Gereja merupakan persekutuan orang percaya yang dipanggil dari kegelapan menuju kepada terang yang berpusat kepada Yesus Kristus yang merupakan sang Kepala Gereja. Oleh karena itu gereja memiliki tanggung jawab yang terwujud dalam tri tugas panggilan gereja, yakni bersaksi, bersekutu dan melayani dalam rangka untuk pemenuhan iman bagi setiap orang percaya. Untuk memperlengkapi jemaat dalam memenuhi tanggung jawab tersebut GMIM memahami bahwa perlu adanya bentuk-bentuk pengajaran akan keimanan dan kehidupan sebagai orang percaya lewat proses katekisasi, baik katekisasi sisi jemaat, katekisasi orang tua baptis dan katekisasi pra-nikah.

Katekisasi sisi jemaat mengajarkan akan dasar keimanan dan kehidupan orang percaya, katekisasi orang tua baptis mengajarkan akan tanggung jawab orang tua dan orang tua baptis dalam mendidik dan merawat anak dan anak baptis agar dapat tumbuh dewasa sebagai orang percaya, sedangkan katekisasi pra-nikah adalah suatu program pendidikan atau pembinaan rohani yang diberikan kepada pasangan calon pengantin untuk mempersiapkan mereka secara fisik, mental, dan spiritual sebelum memasuki kehidupan pernikahan. Katekisasi pra-nikah mengajarkan tentang arti pernikahan, prinsip-prinsipnya dalam hidup berkeluarga, serta cara mengatasi berbagai tantangan yang mungkin muncul dalam pernikahan. Selain itu, katekisasi pra-nikah juga meliputi pembelajaran mengenai komunikasi, penyelesaian konflik, serta pentingnya kasih dalam komitmen dalam hubungan keluarga kristen.

Katekisasi pra-nikah adalah untuk mempersiapkan keluarga Kristen yang baru agar dapat hidup harmonis dan beriman sebagai orang percaya. Dengan adanya katekisasi ini, jemaat mampu memahami

⁵ Sormin Jimmy, *Katekisasi Pranikah: Membangun Keluarga Sejahtera dengan Kasih*. Jakarta: Persekutuan Gereja-gereja (Jakarta: Persekutuan Gereja-gereja, 2023), 11–13.

apa dasar makna dari pernikahan. Namun berbeda dengan katekisasi sisi jemaat dan katekisasi orang tua baptis yang memiliki pedoman pengajaran yang jelas, katekisasi pra-nikah hanya berdasar pada refleksi iman dan pengalaman hidup dari sang katekheit atau pengajar saja.⁶

Timothy Keller memberikan kerangka berpikir yang sangat kaya untuk mempersiapkan pasangan Kristen menuju pernikahan. Katekisasi, dalam perspektif Keller, bukan sekadar pelajaran tentang struktur pernikahan, melainkan pembentukan hati dan karakter yang selaras dengan Injil. Ia menekankan pentingnya pemahaman teologis yang dalam dan penerapan praktis yang realistis. Katekisasi sisi jemaat mengajarkan akan dasar keimanan dan kehidupan orang percaya, katekisasi orang tua baptis mengajarkan akan tanggung jawab orang tua dan orang tua baptis dalam mendidik dan merawat anak dan anak baptis agar dapat tumbuh dewasa sebagai orang percaya, sedangkan katekisasi pra-nikah adalah suatu program pendidikan atau pembinaan rohani yang diberikan kepada pasangan calon pengantin untuk mempersiapkan mereka secara fisik, mental, dan spiritual sebelum memasuki kehidupan pernikahan. Katekisasi pra-nikah mengajarkan tentang arti pernikahan, prinsip-prinsipnya dalam hidup berkeluarga, serta cara mengatasi berbagai tantangan yang mungkin muncul dalam pernikahan. Selain itu, katekisasi pra-nikah juga meliputi pembelajaran mengenai komunikasi, penyelesaian konflik, serta pentingnya kasih dalam komitmen dalam hubungan keluarga kristen. Katekisasi pra-nikah adalah untuk mempersiapkan keluarga Kristen yang baru agar dapat hidup harmonis dan beriman sebagai orang percaya. Dengan adanya katekisasi ini, jemaat mampu memahami apa dasar makna dari pernikahan. Namun berbeda dengan katekisasi sisi jemaat dan katekisasi orang tua baptis yang memiliki pedoman pengajaran yang jelas, katekisasi pra-nikah hanya berdasar pada refleksi iman dan pengalaman hidup dari sang katekheit atau pengajar saja.

Berkaitan dengan katekisasi pra-nikah ini, peneliti melihat bahwa perlu adanya pedoman pengajaran yang jelas tentu berdasarkan pengajaran Alkitab akan katekisasi pra-nikah, dikarenakan

⁶ Gereja Masehi Injili di Minahasa, *Tata Gereja 2021* (Tomohon: Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Masehi Injili di Minahasa, 2021), 320.

banyaknya persoalan pernikahan dan permasalahan hidup berumah-tangga yang terjadi. Banyak terlihat baik lewat media sosial maupun media massa kehidupan berumah tangga tokoh-tokoh publik yang terlihat harmonis namun pada akhirnya berujung pada perceraian, seperti yang diketahui dalam prosesi peneguhan pernikahan bahwa kedua mempelai akan mengatakan ikrar pernikahan kudus “apa yang dipersatukan Allah tidak dapat dipisahkan oleh manusia” dan “hanya maut yang dapat memisahkan” meski demikian tindak perceraian tidak luput dalam rumah tangga keluarga Kristen, dalam kehidupan di sekitar kita juga banyak didapati ketidakharmonisan hidup di mana terjadi kekerasan dalam rumah tangga, perselisihan anggota keluarga satu dengan yang lain, perselingkuhan, percekocokan suami dan istri, dan masih banyak lagi. Dalam merencanakan suatu pernikahan agar dapat hidup berumah tangga yang harmonis ada begitu banyak faktor yang harus dipertimbangkan, seperti kesiapan calon suami dan istri dari segi fisik, mental, finansial terlebih spiritual yang baik. Maka katekisasi pra-nikah perlu dilakukan sebagai satu dasar dalam membentuk keluarga Kristen yang harmonis. Sebab keluarga merupakan lembaga awal dalam kehidupan pendidikan Kristen.⁷

Katekisasi pra-nikah memiliki peran krusial dalam mempersiapkan calon suami istri untuk menghadapi tantangan-tantangan ini. Melalui pembinaan yang mencakup pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Kristiani, calon pasangan dibekali dengan pengetahuan dan sikap yang lebih kuat dalam membangun keluarga yang sehat dan harmonis, yang pada gilirannya dapat menghindarkan mereka dari konflik serius dan perceraian. Katekisasi ini juga memberikan wawasan tentang peran masing-masing dalam keluarga, pentingnya komunikasi, pengelolaan keuangan, serta bagaimana menghadapi konflik dengan pendekatan Kristiani. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran katekisasi pra-nikah dalam membekali pasangan calon suami istri dalam membangun keluarga yang kuat, sehingga mereka dapat menjadi “garam dan terang” di tengah dunia yang penuh tantangan. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai pernikahan Kristen, diharapkan keluarga-keluarga Kristen khususnya

⁷ Jacob dan Engel, *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 39.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan bagi setiap warga gereja diharapkan mampu memelihara sebuah pedoman atau ajaran yang diberikan dalam pengajaran katekisasi. Disamping itu jemaat diharapkan pula untuk terus memelihara iman dan kekudusan sebagai orang Kristen, supaya dalam menghadapi tantangan duniawi yaitu keinginan duniawi dapat menguasai diri. Tentunya juga bagi setiap Pendeta dan Pelayan Khusus kiranya selalu memberikan pembinaan supaya dapat memperkokoh iman dan kepercayaan jemaat terhadap Firman Tuhan, Langkah ini akan menunjang sebuah kesuksesan dalam membangun dan memelihara keluarga Kristen yang harmonis. Untuk kebaruan dari penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelum-sebelumnya yang terarah kepada kajian katekisasi ataupun katekisasi menurut John Calvin sedangkan penelitian ini menawarkan kebaruan seperti bagaimana membuat program katekisasi sebelum menikah itu penting bagi kehidupan rumah tangga sebab realita sekarang banyak sekali perceraian yang terjadi dengan faktor tidak ada pembekalan dalam pernikahan ataupun fondasi membangun rumah tangga. Maka dari itu implikasi konkrit dalam penelitian ini memberikan program di jemaat mengenai katekisasi pranikah sebagai dasar membangun rumah tangga.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, menggunakan Metode Kualitatif dengan pendekatan wawancara dan observasi.⁸⁹ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara pemahaman jemaat mengenai betapa pentingnya katekisasi pra nikah dan perspektif timothy Keller mengenai pra nikah yang berfokus pada Perspektif prinsip-prinsip Injil dan pembentukan karakter Kristen dalam relasi pra-nikah

HASIL PEMBAHASAN

Katekisasi Pranikah Menurut Perspektif Timothy Keller

Timothy Keller, seorang teolog dan pendeta terkenal dari Amerika Serikat, tidak secara eksplisit

⁸ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007).

⁹ Moleong, 77.

membahas “kateksisasi pra-nikah” dalam istilah yang sangat teknis seperti dalam tradisi Katolik atau Reformasi tertentu. Namun, dalam banyak tulisannya terutama dalam bukunya *The Meaning of Marriage* (Makna Pernikahan) Keller memberikan banyak wawasan tentang bagaimana pasangan Kristen seharusnya mempersiapkan diri sebelum menikah. Perspektifnya mencerminkan prinsip-prinsip Injil dan pembentukan karakter Kristen dalam relasi pra-nikah.¹⁰

- (1) Pernikahan adalah Cermin Injil Keller menekankan bahwa pernikahan bukan terutama tentang kebahagiaan pribadi, tetapi tentang pengudusan dan mencerminkan kasih antara Kristus dan jemaat-Nya (Efesus 5:25-33).¹¹ Maka, persiapan pernikahan harus dimulai dari pemahaman tentang Injil—bagaimana kasih karunia bekerja, pengampunan, dan pengorbanan. Pasangan perlu diajar bahwa tujuan utama pernikahan bukanlah romantisisme, tetapi menjadi sarana pertumbuhan rohani dan pelayanan. (2.) Realitas Dosa dan Pengampunan.

Keller menekankan bahwa semua orang membawa dosa dan egoisme ke dalam hubungan. Salah satu hal penting dalam persiapan nikah adalah belajar mengenal natur dosa, mengakui kelemahan diri, dan bagaimana saling mengampuni dalam terang kasih Kristus. Pasangan harus diajak mengenal natur dosa dan pentingnya saling mengampuni serta kerendahan hati dalam konflik. (3.) Komitmen Lebih dari Perasaan Menurut Keller, cinta yang sejati dalam pernikahan bukanlah sekadar perasaan, tetapi komitmen yang aktif memilih untuk mengasihi, bahkan ketika emosi tidak mendukung. Pasangan diajar membedakan antara cinta romantik (*eros*) dan kasih yang berkomitmen (*agape*), serta pentingnya kesetiaan. (4.) Tujuan Rohani Bersama Pernikahan Kristen bukan sekadar menyatukan dua individu, tetapi menyatukan dua murid Kristus untuk berjalan bersama dalam pertumbuhan iman dan pelayanan. Aplikasi Kateketik: Pasangan diajak menyelidiki panggilan bersama mereka dalam Kristus—bagaimana mereka dapat bertumbuh dan melayani bersama (5.) Kesiapan Emosional dan Rohani Dalam banyak pembicaraannya, Keller menyinggung pentingnya

¹⁰ Keller Timothy dan Kathy Keller, *The Meaning of Marriage: Facing the Complexities of Commitment with the Wisdom of God*. (Dutton, 2018), 120.

¹¹ Timothy dan Keller, 124.

kedewasaan emosional dan rohani dalam menghadapi tekanan hidup pernikahan. Katekisasi pra nikah perlu melibatkan aspek kedewasaan emosional, komunikasi, pemecahan konflik, dan pembentukan spiritualitas pribadi.¹²

katekisasi, jemaat diajak untuk memahami makna hidup menurut iman Kristen dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari sehingga mereka tetap kuat dalam iman saat menghadapi beragam tantangan hidup. Peserta katekisasi akan dipersiapkan untuk hidup dalam komunitas gereja di bawah bimbingan seorang pendidik (katekis), yang membantu mereka memperoleh pengalaman sebagai orang Kristen. Pada akhir proses katekisasi, peserta diterima sebagai anggota gereja dengan menjalani peneguhan sidi dan mengakui iman di hadapan jemaat.¹³ Keller menjelaskan bahwa peneguhan sidi bukanlah sakramen, tetapi terkait erat dengan sakramen-sakramen lainnya. Bagi mereka yang menerima baptisan saat dewasa, peneguhan sidi dilakukan bersamaan dengan baptisan. Bagi yang dibaptis saat kanak-kanak, peneguhan sidi menjadi momen untuk mengakui iman di hadapan jemaat sebagai bukti bahwa janji orang tua telah terpenuhi dan bahwa sang anak percaya pada Yesus Kristus.¹⁴ Peneguhan sidi memungkinkan seseorang diterima sebagai anggota gereja yang bertanggung jawab untuk ambil bagian dalam pelayanan dan berhak mengikuti Perjamuan Kudus.¹⁵ Menurut Keller, peran dan tujuan katekisasi meliputi beberapa aspek penting, yaitu: 1) Membantu peserta menjalin relasi batin yang mendalam dengan Tuhan dan senantiasa terbuka terhadap bimbingan Roh Kudus, sehingga mampu mengenali tanda-tanda zaman; 2) Mendorong peserta untuk merenungkan dan menghayati Sabda Allah, menjadikannya sebagai sumber kekuatan dan inspirasi dalam menjalankan panggilan hidup; 3) Membantu peserta menyadari pentingnya pembaruan diri menuju pertobatan sejati; 4) Memotivasi peserta untuk terbuka dalam berdialog dan bekerja sama

¹² Timothy dan Keller, 120.

¹³ Andar Ismail, *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), 15.

¹⁴ Jimmy, *Katekisasi Pranikah: Membangun Keluarga Sejahtera dengan Kasih*. Jakarta: Persekutuan Gereja-gereja, 167.

¹⁵ R.J. Porter, *Katekisasi Masa Kini: Upaya Gereja Membina Muda-mudinya menjadi Kristen yang Bertanggung-jawab dan Kreatif* (Jakarta: ayasan Komunikasi Bina Kasih, 2019), 187.

dengan orang lain, baik dalam kegiatan Gereja maupun kemasyarakatan; 5) Mengarahkan peserta untuk menghargai kehidupan dan berusaha menjaga kelestarian lingkungan alam sekitarnya; 6) Menanamkan kesadaran untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan Gereja, khususnya dalam kegiatan liturgis dan kegiatan sosial karitatif; 7) Membantu peserta membangun dialog ekumenis dengan umat beragama lain untuk menciptakan kerukunan dan toleransi di antara umat beragama.¹⁶ Menurut Keller Melalui katekisasi, jemaat diajak untuk memahami makna hidup menurut iman Kristen dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari sehingga mereka tetap kuat dalam iman saat menghadapi beragam tantangan hidup. Peserta katekisasi akan dipersiapkan untuk hidup dalam komunitas gereja di bawah bimbingan seorang pendidik (katekis), yang membantu mereka memperoleh pengalaman sebagai orang Kristen. Pada akhir proses katekisasi, peserta diterima sebagai anggota gereja dengan menjalani peneguhan sidi dan mengakui iman di hadapan jemaat.¹⁷

Keller menjelaskan bahwa peneguhan sidi bukanlah sakramen, tetapi terkait erat dengan sakramen-sakramen lainnya. Bagi mereka yang menerima baptisan saat dewasa, peneguhan sidi dilakukan bersamaan dengan baptisan.¹⁸ Bagi yang dibaptis saat kanak-kanak, peneguhan sidi menjadi momen untuk mengakui iman di hadapan jemaat sebagai bukti bahwa janji orang tua telah terpenuhi dan bahwa sang anak percaya pada Yesus Kristus. Peneguhan sidi memungkinkan seseorang diterima sebagai anggota gereja yang bertanggung jawab untuk ambil bagian dalam pelayanan dan berhak mengikuti Perjamuan Kudus.¹⁹

Dengan demikian, peneguhan sidi memiliki keterkaitan erat dengan katekisasi. Pengakuan iman dalam peneguhan sidi menunjukkan bahwa seluruh proses pembinaan iman selama katekisasi telah selesai dan dapat dipertanggungjawabkan. Pengajaran adalah salah satu tugas utama gereja, yang

¹⁶ Johanes Lewar dan John Wolor, *Pastoral Katekese Kategorial, Panduan Cerdas Pendalaman Iman Kristen (Atambua: Prestasi Pustaka Kasih, 2008)*. 6. (Atambua: Prestasi Pustaka Publisher, 2018), 6.

¹⁷ Ismail, *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Agama Kristen*, 14.

¹⁸ Keller, Timothy, dan Kathy Keller. *The Meaning of Marriage: Facing the Complexities of Commitment with the Wisdom of God 160*

¹⁹ Porter, *Katekisasi Masa Kini: Upaya Gereja Membina Muda-mudinya menjadi Kristen yang Bertanggung-jawab dan Kreatif*, 200.

berdiri dengan tujuan untuk mendidik anggota dan calon anggota jemaat agar hidup sesuai dengan iman Kristen.²⁰²¹

Peran Dan Tujuan Katekisasi

Perspektif pemahaman kateksisasi pra-nikah menurut anggota jemaat

Pernikahan adalah hal yang tidak boleh dilakukan dengan main main khususnya bagi mereka yang akan melangsungkan pernikahan, harus benar benar siap secara mental dan pikiran, jangan mudah terpengaruh dengan berbagai hal, karena menikah adalah memilih seseorang untuk dijadikan pendamping hidup selamanya sampai pada masa tua dan siap menemani susah senang dalam hubungan berkeluarga, harus siap menerima setiap kekurangan dan kelebihan dari masing masing pasangan, pokoknya harus sehidup semati dan tetap berpegangan kepada Tuhan Yesus sebagai pemilik kehidupan kita. Pemberian materi katekisasi pranikah adalah sebuah upaya yang dilakukan oleh gereja untuk memperkokoh iman percaya kita dalam menjalani hubungan dan terus berpegang pada ajaran kita sebagai orang Kristen dalam menjalani hubungan rumah tangga nantinya, dan Langkah yang harus di ambil yaitu dengan terus memberikan pedoman dan arahan kepada tiap tiap pasangan yang akan menikah maupun sudah menikah Dalam menunjang kelangsungan kehidupan nantinya memang hal ini juga diperlukan tapi didalamnya juga ada faktor lainnya yang menentukan, yakni faktor ekonomi dan sebuah rasa tanggung jawab dari masing masing pasangan suami dan isteri dalam mewujudkan sebuah hubungan yang Bahagia dan Makmur dalam kehidupan rumah tangga demi kelangsungan kehidupan Tentunya selama ini kami masih berpegangan teguh pada apa yang telah di ajarkan kepada kami, tetap tekun dalam memelihara apa yang baik dan terus mencari sebuah jalan keluar, menggumuli setiap persolan di dalam doa karena sebagai orang yang percaya sudah sepatutnya kita berdoa supaya terus diberikan kekuatan dalam menjalani setiap masalah hidup yang terus datang. Cara untuk memberikan pengajaran yaitu harus benar benar dilakukan Misalnya sebuah penekanan dan penguatan dalam ibadah, dalam kehidupan sehari hari, ini menjadi tugas

²⁰ Ismail, *Ajarlah Mereka Melakukan*, 6-7.

²¹ Jimmy Sormin, *Katekisasi Pranikah: Membangun Keluarga Sejahtera dengan Kasih* (Jakarta: Gereja-gereja di Indonesia, 2023), 77.

yang sangat penting bagi Pendeta khususnya, karena jangan sampai terjadi sebuah kegagalan dalam hubungan keluarga Kristen yang telah mereka bina apalagi sebagai jemaat mereka, Pendeta harus memberikan pengajaran yang mendalam terhadap mereka yang akan melakukan pernikahan. Waktu yang diberikan tentunya juga sudah cukup, Namun hal ini harus terus ada control yang penuh dari pemberi materi, bukan hanya pada saat mereka akan menikah melainkan juga saat mereka sudah menikah. Sebagai buktinya pada saat ini dapat dibilang berhasil, dan contohnya sampai saat ini di usia yang sudah lanjut kami masih memiliki hubungan yang harmonis dalam menalani hubungan di masa tua ini. Dan yang tidak berhasilpun pasti ada di luar sana.²²

Dalam hal ini peran seorang Pendeta serta pelayan khusus juga sangat penting, agar semakin baik pelayanan yang diberikan khususnya dalam memebrikan sebuah perhartian bagi mereka yang sedang dalam pergumulan rumah tangga dapat dengan mudah diberikan Solusi dan penguatan dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah dalam hubungan kelaurga. Katekisasi Pranikah GMIM: Membangun Fondasi Pernikahan Kristen yang Kokoh Katekisasi pranikah adalah salah satu persiapan penting bagi pasangan yang akan menikah dalam Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM). Bukan sekadar formalitas, katekisasi ini bertujuan membekali calon suami-istri dengan pemahaman yang mendalam tentang makna pernikahan Kristen, tantangannya, serta cara membangun keluarga yang berlandaskan kasih Kristus.

Tujuan Utama Katekisasi Pranikah GMIM Secara umum, katekisasi pranikah GMIM memiliki beberapa tujuan utama: Memahami Hakikat Pernikahan Kristen: Menjelaskan bahwa pernikahan adalah lembaga kudus yang ditetapkan Allah, sebuah perjanjian seumur hidup antara seorang laki-laki dan seorang perempuan di hadapan Tuhan, yang melambangkan hubungan Kristus dengan jemaat. Membekali Pengetahuan Alkitabiah: Memberikan dasar-dasar ajaran Alkitab tentang pernikahan, peran suami dan istri, serta tanggung jawab keluarga Kristen. Mempersiapkan Mental dan Spiritual: Membantu calon pengantin menyadari bahwa pernikahan memerlukan komitmen, pengorbanan, komunikasi yang baik, dan

²² Wawancara TK, TL, LE, SW, PW April 2025

ketergantungan penuh kepada Tuhan. Mengidentifikasi dan Mengatasi Tantangan: Membahas potensi masalah yang mungkin muncul dalam pernikahan (misalnya masalah keuangan, komunikasi, peran mertua, pola asuh anak) dan cara-cara Kristen untuk mengatasinya. Membangun Keluarga yang Harmonis: Memberikan panduan praktis untuk membangun hubungan yang sehat, saling menghargai, dan bertumbuh bersama dalam iman. Mencegah Perceraian: Dengan pemahaman dan persiapan yang matang, diharapkan pasangan dapat menghadapi badai kehidupan pernikahan dan menjaga keutuhan rumah tangga. Katekisasi pranikah GMIM umumnya dilaksanakan oleh pendeta atau penatua yang ditunjuk oleh gereja. Prosesnya bisa berupa sesi individu atau kelompok, tergantung pada kebijakan jemaat. Durasi katekisasi juga bervariasi, bisa beberapa kali pertemuan intensif atau dalam jangka waktu tertentu. Pada akhir katekisasi, calon pengantin diharapkan telah memiliki pemahaman yang komprehensif tentang apa yang akan mereka masuki, serta komitmen yang teguh untuk membangun keluarga Kristen yang kokoh dan memuliakan nama Tuhan.

Hasil komparasi katekisasi pranikah menuurt timothy Keller dan pemahaman jemaat.

(1).Menurut Keller Katekisasi Memberitakan Firman Allah dan Pewartaan tentang Kristus

Katekisasi berperan sebagai sarana utama untuk menyampaikan firman Allah dan memperkenalkan Kristus, serta menjadi media penting dalam mengurangi perbedaan pemahaman teologis tentang wahyu Allah. Melalui katekisasi, kabar gembira disampaikan kepada manusia sebagai pesan keselamatan dan pembebasan. Firman Allah, yang disebut evangelium atau kabar gembira, menghubungkan eksistensi manusia dengan firman-Nya, menciptakan dialog antara Allah dan manusia. Dengan demikian, katekisasi menjadi media istimewa dalam pengajaran, pewartaan, tugas, doa, dan kesaksian hidup. (2.)

Katekisasi Mendidik dalam Iman Sejak masa katekese kerigmatis (setelah Perang Dunia II), katekisasi dimaknai sebagai media pelayanan iman. Dalam perkembangan ini, katekisasi diartikan sebagai pendidikan iman, pembinaan iman, atau pengajaran iman secara bertahap untuk menuju kedewasaan iman. Secara teologis dan biblis, iman dipahami sebagai sebuah proses yang dimulai dari pertobatan dan terus bertumbuh menuju kepenuhan iman. Tujuan akhirnya adalah kedewasaan dan kesempurnaan iman,

mencapai kepenuhan dalam Kristus (Ef 4:13).²³ **(3) Katekisasi Mengembangkan Gereja** Katekisasi juga berfungsi sebagai media untuk pengembangan gereja dan sebagai faktor pembaru yang mendorong pemurnian dan pertumbuhannya. Karena firman Allah hadir dalam gereja, katekisasi ikut berperan dalam fungsi profetis dan kritis gereja. Gereja dibangun ketika firman Kristus tinggal dengan penuh kekayaan di tengah jemaat. Pertumbuhan gereja berkaitan dengan penyebaran firman, seperti dalam Kisah Para Rasul (Kis 6:7; Kis 12:24; Kis 19:20). Dengan demikian, gereja menerima pewartaan Injil secara berkesinambungan melalui katekisasi, yang menjadi dasar untuk menilai, memurnikan, dan memperbaharainya.²⁴

Inti dari pandangan Keller tentang pernikahan adalah bahwa pernikahan adalah sebuah perjanjian (covenant), bukan sekadar kontrak. Ini adalah komitmen seumur hidup yang melampaui perasaan dan kebutuhan individu. Lebih dari itu, pernikahan Kristen adalah cerminan atau "mini-drama" Injil. Pernikahan sebagai Anugerah Allah yang Memberikan Pengetahuan Diri: Keller berpendapat bahwa pernikahan adalah tempat di mana kita sungguh-sungguh mengenal diri kita sendiri, termasuk dosa-dosa dan kelemahan kita. Pasangan kita, melalui kedekatan dan interaksi sehari-hari, akan "menyingkapkan" area-area dalam diri kita yang perlu diubah. Ini bisa menyakitkan, tetapi juga merupakan anugerah untuk pertumbuhan rohani. Pernikahan sebagai Representasi Kristus dan Gereja: Ini adalah poin sentral Keller, yang diambil dari Efesus 5:22-33. Suami dipanggil untuk mengasihi istri seperti Kristus mengasihi jemaat (dengan kasih yang berkorban dan melayani), dan istri dipanggil untuk tunduk kepada suami seperti jemaat kepada Kristus (dengan rasa hormat dan kepercayaan). Ini bukan tentang hierarki kekuatan, melainkan tentang peran yang berbeda dalam kasih yang saling melayani dan berkorban. Tujuan Pernikahan Bukan Hanya Kebahagiaan Pribadi: Keller secara tegas menantang pandangan modern yang menjadikan kebahagiaan pribadi sebagai tujuan utama pernikahan ("me-marriage"). Baginya, tujuan utama pernikahan adalah kesucian (holiness) dan kemuliaan Allah. Kebahagiaan datang sebagai hasil

²³ Soesilo Vivian, *Bimbingan Pranikah: Buku Pasangan Pranikah*. Malang (Malang: Literatur SAAT, 2010), 109.

²⁴ Telambanua, *Ilmu Kateketik: Hakekat, Metode dan Peserta Katekese Gerejawi*, 72.

sampingan dari mengejar kekudusan dan melayani pasangan. Realisme yang Brutal namun Penuh Harapan: Menghilangkan Romantisme yang Tidak Realistis: Keller akan menekankan bahwa pernikahan itu indah tetapi sangat sulit ("glorious but hard"). Ini bukan tentang menemukan "belahan jiwa" yang sempurna, melainkan tentang berkomitmen kepada seseorang yang tidak sempurna (dan sebaliknya) dan tumbuh bersama dalam ketidaksempurnaan itu. Mempersiapkan Diri untuk Konflik dan Dosa: Pasangan harus memahami bahwa konflik itu tak terhindarkan karena dua orang berdosa akan bersatu. Katekisasi harus membahas bagaimana menghadapi konflik secara konstruktif, dengan pengampunan, kerendahan hati, dan pengakuan dosa. "Love is a commitment, not a feeling": Perasaan cinta akan pasang surut. Pernikahan dipertahankan oleh komitmen perjanjian, bukan hanya oleh gairah awal. Pemahaman Mendalam tentang Kasih Berkorban (Agape Love): Bukan "Aku Mencintaimu Karena..." tapi "Aku Mencintaimu Meskipun...": Pasangan diajak untuk memahami kasih agape, yaitu kasih yang memilih untuk mencintai dan berkorban, bahkan ketika pasangan tidak "layak" atau tidak memenuhi harapan. Ini adalah kasih yang dimodelkan oleh Kristus. Saling Melayani dan Mengutamakan Pasangan: Pernikahan adalah tentang memberikan diri sepenuhnya kepada orang lain, bukan tentang apa yang bisa Anda dapatkan. Ini menuntut egoisme dan pelayanan diri yang radikal. Perjalanan Bersama Menuju Kristus: Pernikahan adalah cara bagi dua "teman rohani" untuk saling membantu dalam perjalanan mereka untuk menjadi pribadi yang Tuhan rancang. Mereka harus menjadi pendukung utama dalam pertumbuhan iman satu sama lain. Doa dan Ibadah Bersama: Katekisasi akan sangat menekankan pentingnya kehidupan doa bersama, membaca Alkitab, dan bersekutu dengan gereja sebagai fondasi rohani keluarga. Penundukan Diri Istri yang Hormat: Penundukan diri istri (submission) bukan berarti inferioritas, melainkan kesediaan untuk menghormati dan mendukung kepemimpinan suami yang melayani, karena kepercayaan bahwa Tuhan akan bekerja melalui suami untuk kebaikan keluarga. Ini adalah penundukan yang setara dalam martabat, tetapi berbeda dalam peran. Pernikahan dan hubungan yang Bahagia tidak di dapat dan diciptakan dengan mudah. Untuk menciptakan sebuah hubungan yang Bahagia dalam rumah tangga bukan hanya bermodal pada saling mencintai saja. Karna dalam realita kehidupan yang timbul tidak dapat

di pungkiri bahwa setiap hubungan akan selalu ada pertikaian atau sebuah perbedaan paham dan menimbulkan sebuah perselisihan.berbagai hal bisa datang kemudian menjadi sebuah penyebab dan membuat sebuah masalah dalam hubungan suami isteri, sebuah perbedaan pendapat atau paham, serta pribadi yang suka tidak jujur atau suka berbohong dalam sebuah hubungan, serta sikap tidak bertanggung jawab dalam rumah tangga menjadi faktor pemicu perselisihan dalam rumah tangga. Disisi lain hal ini juga karena kurangnya pemahaman dan pengajaran katekisasi sehingga menyebabkan goyahnya sebuah iman dalam menjalani kelangsungan hidup dalam hubungan rumah tangga.

Pemberian katekisasi terhadap calon pasangan suami isteri di ruang lingkup jemaat GMIM Zaitun Sumalangka sudah dalam tahapan yang baik atau boleh dikatakan berhasil. Namun tidak dapat disangkal bahwa hal ini pula juga ada yang tidak berhasil, dilihat dari berbagai alasan yang dikemukakan oleh berbagai informan. Hal inilah yang harus menjadi perhatian yang intens bagi para Pendeta maupun pelayan khusus yang ada di jemaat GMIM Zaitun Sumalangka.²⁵ Dengan adanya fenomena masalah ini tentunya menjadi sebuah keprihatinan, mengingat adanya binaan yang belum berhasil, dan tentu ini mengarah pada menjadi suatu yang dapat terjadi secara terus menerus apabila tidak adanya perhatian yang lebih dan akan terus menyakiti keluarga bahkan pribadi. Tentu melihat semua ini pihak gereja harus menggumuli bukan hanya pribadi saja melainkan harus melibatkan pihak gereja bahkanpun Masyarakat patut ikut serta dalam hal ini. ²⁶ Adapun beberapa faktor yang memang memengaruhi terjadinya hal yang tidak diinginkan dalam keberlangsungan hubungan keluarga yang harmonis.

Pengaruh lingkungan Dalam kitab 1 Korintus 15:33 yaitu “Pergaulan yang buruk merusak kebiasaan yang baik. Perkataan firman ini sering menjadi sebuah kenyataan dalam menjalani hubungan dalam keluarga, karena apabila salah satu dari anggota keluarga dipengaruhi oleh sebuah lingkungan yang buruk maka dapat dipastikan bahwa ia akan terpengaruh dengan sebuah pergaulan yang buruk pula. Sifat karakternya akan berubah dari yang dulunya baik berubah menjadi tidak baik. Mereka yang suka

²⁵ Wawancara TL. April 2025

²⁶ Wawancara LE. April 2025

berbohong dan tidak bertanggung jawab, maka dari situlah akan terpengaruh dengan mereka yang sering melakukan hal tersebut. Kurangnya perhatian Setiap manusia di dunia ini pasti ingin merasa aman, nyaman, dicintai dan memperoleh sebuah perhatian dari pasangan mereka masing masing. Kurangnya perhatian dan cinta kasih sayang terhadap pasangan akan berakibat fatal dalam keharmonisan sebuah hubungan keluarga. Tentu hal ini dapat memicu terjadinya keretakan dalam berhubungan rumah tangga. Serta bagi mereka yang membutuhkan sebuah kasih sayang cenderung akan mencari hal ini di tempat lain. Kurangnya Komunikasi Komunikasi merupakan hal penting dalam menjalani sebuah hubungan dalam berumah tangga, saling terbuka antara satu sama lain adalah sebuah kunci untuk menumbuhkan rasa percaya dan tidak saling curiga antara satu sama lain. Saling jujur dan tidak menyembunyikan hal sekecil apapun adalah Langkah kecil untuk membangun sebuah kepercayaan dan tidak akan menimbulkan sebuah rasa curiga yang dapat memicu sebuah pertikaian dalam hubungan keluarga Kurangnya Iman Hal ini menjadi sesuatu yang begitu penting dalam menjalani sebuah hubungan yang harmonis dan untuk menjaga sebuah hubungan yang kuat. Karena iman menjadi suatu hal peting dalam setiap pribadi masing masing, karena semakin sedikit beribadah, bersekutu dan berdoa maka akan sangat rentan dan akan semakin mudah jatuh ke dalam pencobaan dan dosa. Karena dengan kurangnya iman maka akan sangat sulit untuk menguasai diri yaitu dengan sulit membedakan yang benar dan salah menurut ajaran Kristen, dengan ini akan semakin sulit bagi orang yang imannya rendah memelihara dan mengikuti norma norma yang di tetapkan dalam ajaran Kristen yang berlaku.

Itulah beberapa faktor yang menyebabkan ajaran atau pemberian katekisasi tidak berhasil dalam lingkungan jemaat. Penulis dengan teliti dan dengan kesadaran penuh mendapati bahwa mereka yang tidak berhasil dalam memelihara ajaran dan materi katekisasi ini adalah mereka yang kurang memiliki iman dan kurang dalam bertanggung jawab dalam sebuah hubungan kelaurga, disisi lain sifat dan karekter mereka sendiri yang memang tidak dapat di ubah dalam menjalani hubungan keluarga. Namun sebaliknya Adapun mereka yang berhasil dalam mempertahankan ajaran yang telah diberikan dalam katekisasi pranikah. Dengan segala ketekunan iman mereka berhasil dalam memelihara ajaran tersebut dalam

membangun serta menciptakan sebuah hubungan keharmonisan sebagai keluarga Kristen.

Dengan melihat sebuah kenyataan di lapangan yaitu di ruang lingkup Jemaat GMIM Zaitun Sumalangka penulis berpendapat bahwa pemberian katekisasi pranikah ini sebaiknya jangan hanya di berikan sebelum menikah saja, melainkan juga harus terus diberikan atau dilakukan secara terus menerus atau berkelanjutan dalam pelayanan. Mengingat ada sebagian anggota jemaat yang gagal dan tidak berhasil dalam mempertahankan sebuah hubungan keluarga Kristen.

KESIMPULAN

Katekisasi pranikah menurut Timothy Keller menekankan bahwa pernikahan Kristen bukan sekadar hubungan romantis atau kontrak sosial, melainkan sebuah perjanjian kudus yang mencerminkan kasih dan kesetiaan antara Kristus dan jemaat-Nya. Oleh karena itu, persiapan menuju pernikahan harus melibatkan pembinaan rohani yang mendalam, bukan hanya aspek emosional atau praktis. Keller menyoroti pentingnya pemahaman tentang kasih Injil sebagai fondasi pernikahan. Ia mengajarkan bahwa kasih sejati dalam pernikahan adalah kasih yang berkomitmen, rela berkorban, dan penuh pengampunan kasih yang meniru kasih Kristus kepada manusia. Dalam konteks ini, katekisasi pranikah harus membantu pasangan memahami bahwa tujuan utama pernikahan bukanlah kebahagiaan pribadi semata, melainkan pertumbuhan spiritual bersama dalam kekudusan. Selain aspek teologis. Ia percaya bahwa pemahaman dan pengolahan terhadap hal-hal ini sejak sebelum pernikahan akan memungkinkan pasangan menghadapi tantangan rumah tangga dengan bijaksana dan rendah hati. Dengan demikian, katekisasi pranikah menurut Timothy Keller merupakan proses pembentukan spiritual yang integral, yang bertujuan mempersiapkan pasangan agar memasuki pernikahan dengan dasar yang kuat, pemahaman yang benar, dan kasih yang setia, demi mencerminkan kemuliaan Allah dalam hidup berumah tangga.

berdasarkan penjelasan di atas, maka penting bagi peneliti untuk mengkaji lebih dalam terkait pengaruh gaya kepemimpinan transformasional terhadap etos kerja guru dan staf di SMP Swasta Imanuel Telukdalam.

Kepemimpinan yang transformasional yang membangun keyakinan kelompok yang tidak terlepas dari nilai-nilai dan budaya sekolah, kepemimpinan ini selalu merefleksikan kebutuhan nilai dengan memberikan keyakinan kepala kelompok atau warga sekolah untuk berkembang, yang selalu mengkolaborasi gaya kepemimpinan yang mengayomi dan menjadikan bawahan sebagai partner kerja bukan menaggapa bawahan sebagai pekerja, dijadikan tempat diskusi dan membangun keyakinan bahwa setiap warga sekolah mempunyai pendapat yang berbeda dalam mengembangkan potensi yang ada. Menurut Bass ((Bass, 2005)) kepemimpinan transformasional merasa adanya kepercayaan yang diberikan oleh bawahan yang terlihat dari kesetiaan.³ Kekaguman dan adanya rasa hormat pemimpinnya dan bawahannya sehingga bawahan dalam melaksanakan pekerjaan tidak lagi dibawa tekanan yang begitu berat. (1) mendorong pengikutnya untuk lebih mementingkan tim atau organisasi dari pada kepentingan dirinya sendiri; (2) mengaktifkan kebutuhan pengikutnya pada level yang lebih tinggi dan (3) membuat pengikutnya lebih sadar mengenai arti penting hasil suatu pekerjaan yang dilakukan.

Metode Penelitian

Penelitian deskripsi menggambarkan objek penelitian apa adanya pada saat menemukan data dilapangan. Hal ini sesuai dengan pendapat ((Arikunto, 2010)) penelitian deskriptif dapat diartikan sebagai penyelidikan situasi dan kondisi yang dilaporkan dalam bentuk laporan penelitian Populasi di dalam penelitian ini adalah kepala sekolah yang langsung dijadikan sampel penelitian teknik pengambilan sampel menggunakan metode sensus (Arikunto, 2010)). Informan di dalam penelitian

³ Bernard M. Bass, & Ronald E. Riggio. (2006). *Transformational Leadership, Second Edition* Lawrence Erlbaum Associates. Lawrence Erlbaum sociates. https://www.academia.edu/34579754/Bernard_M._Bass_Ronald_E._Riggio_Transformational_Leadership_Second_Edition_Lawrence_Erlbaum_As

ini adalah guru, siswa dan kepala sekolah. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan wawancara, kuisioner dan angket. Teknik analisis data menggunakan data kualitatif dimulai dari pengumpulan data, menganalisis data dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

1. Pentingnya Kepemimpinan

Pentingnya kepemimpinan kepala sekolah ditentukan dengan strategi yang digunakan. Kepemimpinan kepala sekolah memberikan pengaruh yang positif dalam mengembangkan budaya sekolah, kepala sekolah yang transformatif adalah kepala sekolah yang mampu memberikan perubahan di sekolah, mampu membangun komunikasi antara kepala sekolah dengan guru, guru sesama guru dan guru dengan siswa di dalam proses pembelajaran, kepala sekolah menjadi panutan bagi warga sekolah. Kepala sekolah merupakan orang yang dikagumi dan disegani oleh guru disekolah dan warga sekolah dan kepala sekolah transformatif mampu mengambil keputusan yang bijaksana sesuai dengan kesepakatan bersama.

a. Kepemimpinan transformasional

Kepemimpinan transformasional adalah tindakan pemimpin dalam mempengaruhi bawahannya sehingga memiliki kemauan untuk bekerja dalam upaya pencapaian tujuan organisasi yang terdiri dari tiga komponen yaitu karisma, pertimbangan, individual, dan stimulasi intelektual motivasi (Wahidin, 2020). Kepala sekolah yang transformasional mampu memberikan semangat kepada warga sekolah melalui berbagai kegiatan seperti diskusi, memperhatikan semua kebutuhan guru di sekolah dan kepala sekolah memberikan nasehat secara langsung, jika ada guru atau warga sekolah melakukan kesalahan, peneguran secara langsung dengan cara memanggil guru untuk masuk

kedalam ruang kepala dan kepala sekolah meminta penjelasan langsung dari guru yang bersangkutan. Hal ini dilakukan oleh kepala sekolah agar informasi yang diterima tidak salah sasaran dan kepala mendapatkan informasi yang pasti dari guru itu sendiri. Ada beragam gaya kepemimpinan yang digunakan, namun sebagian besar model kepemimpinan mengadopsi gaya transformasional dan transaksional (Verawati Wote & Patalatu, 2019).

b. Kepala Sekolah di Sekolah di SMP Swasta Imanuel Telukdalam

Kepala sekolah di SMP Swasta Imanuel Telukdalam termasuk kedalam unsur bisa mempengaruhi bawahannya, mengatur, bersikap baik dan bijak dalam menentukan program kerja sekolah, melakukan pendekatan dengan memberikan motivasi terbuka pada staf atau guru yang ada di sekolah.⁴ Memberikan tanggungjawab sesuai dengan kemampuan yang dimiliki guru yang bersangkutan dan kepala sekolah di SMP Swasta Imanuel Telukdalam lebih fokus dalam peningkatan mutu peserta didik baik secara akademik maupun non akademik. Mutu dalam bidang non akademik dalam hal ini kepala sekolah membangun kepercayaan diri kepada semua civitas sekolah dalam melaksanakan tugas, selama ini pola kepemimpinan yang dilakukan oleh kepala sekolah belum mampu memberikan kepercayaan penuh kepada guru dalam melaksanakan tugas. Peran utama yang dilakukan kepala sekolah dengan membangun kepercayaan diri guru dan civitas sekolah. Kepala sekolah memberikan kebebasan kepada guru dalam mengembangkan diri dan membantu melaksanakan tugas sekolah secara penuh tanpa ada rasa ragu. Kepala sekolah melalui teguran secara tidak langsung dengan cara memberikan pendekatan

⁴ Verawati Wote, A. Y., & Patalatu, J. S. (2019). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional Dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 465. <https://doi.org/10.23887/jisd.v3i4.21782>

kepada guru yang bersangkutan dengan cara dan teknik yang bijaksana, kepala sekolah transformasional mampu memberikan kebebasan kepada guru untuk kreatif terutama dalam mengelola pembelajaran, kepala akan merasa senang jika guru mampu berkreasi sesuai dengan kemampuannya, kepala sekolah tidak membunuh karakter guru dan siswa bahkan mendukung dari setiap kegiatan yang dilakukan oleh warga sekolah dalam hal ini aktivitas yang dilakukan tentunya dapat mendukung aktivitas warga sekolah. Inti dari kepemimpinan transformasional adalah pimpinan mampu memberikan inspirasi kepada bawahannya mencapai kemungkinan- kemungkinan yang belum terpikirkan oleh guru sebelumnya, kepala sekolah menyeimbangkan tujuan pribadi dan organisasi, kepala sekolah memandang ancaman sebagai peluang untuk maju dan berkembang, di dalam memberikan nasihat kepala sekolah selalu membangkitkan semangat guru, kepala sekolah sebagai roll model, terbiasa selalu optimis yang pesimis dihilangkan, memberikan dukungan dari setiap kegiatan yang dilakukan oleh guru, menciptakan budaya kerja yang menyenangkan dan menjadi mentor kepada semua warga sekolah.

c. Kepemimpinan transformasional

Kepemimpinan transformasional kepala sekolah berpengaruh positif terhadap peningkatan kinerja guru. Ini berarti semakin efektif kepemimpinan transformasional kepala sekolah, maka semakin meningkat kinerja guru; 2) Budaya kerja berpengaruh positif terhadap kinerja guru. Ini berarti semakin kondusif budaya kerja, maka semakin meningkat kinerja guru; 3) Kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan budaya kerja berpengaruh positif terhadap kinerja guru. Ini berarti semakin efektif gaya kepemimpinan

transformasional kepala sekolah dan semakin kondusif budaya kerja sekolah, maka semakin meningkat kinerja guru. Pemimpin disekolah mampu memposisikan diri sesuai dengan menempatkan diri sesuai dengan situasi dan kondisi dimana kepala sekolah sebagai seorang transformasi yang selalu memotivasi dan menjadi Pembina bagi guru di sekolah. Dalam situasi dan kondisi tertentu kepala sekolah menjadi seorang yang inspirator yang mampu memberikan perubahan bagi perkembangan sekolah terutama di SMP Swasta Imanuel Telukdalam.

2. Kemampuan Pemimpin Kepala Sekolah Di SMP Swasta Imanuel Telukdalam

Pemimpin yang selalu berada di depan untuk mengadakan perubahan-perubahan dan mengembangkan sumber daya yang ada dalam organisasi ke arah yang lebih baik. Dimensi agen perubahan memiliki indikator: mengembangkan SDM, mengembangkan sistem, pengembangan organisasi, dan alih teknologi. Percaya diri adalah keyakinan seorang pemimpin akan kemampuan dan kelebihan yang dimiliki untuk dapat dimanfaatkan dalam menggerakkan organisasi guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dimensi kepercayaan diri memiliki indikator: keyakinan, kewibawaan dan kerelaan berkorban. Kharismatik adalah kemampuan pemimpin dalam mempengaruhi, memberikan semangat, optimisme, dan dijadikan teladan serta diikuti oleh para bawahan dengan sukarela. Dimensi karismatik memiliki indikator: membangkitkan semangat kerja, membangkitkan optimisme, menjadi teladan. Empatik adalah sifat seorang pemimpin yang selalu dapat memberikan perhatian kepada bawahan, serta dapat merasakan perasaan, kesedihan, kegembiraan serta harapan dan keinginan dan kebutuhan bawahan. Dimensi empatik memiliki indikator: memperhatikan kebutuhan bawahan, memberikan penghargaan, merasakan penderitaan bawahan, merasakan kegembiraan bawahan.

Sejalan dengan hasil penelitian (Kuswaeri, 2019) (Kurniawati et al., 2017) Penerapan gaya kepemimpinan transformasional Kepala sekolah terlihat pada: kemampuan merumuskan visi, misi, dan program sekolah, menjadi agen perubahan, memiliki kharisma, memiliki empatik, merangsang intelektualitas dan menumbuhkan kreativitas,⁵ memberi kesempatan kepada semua unsur di sekolah. Penerapan kepemimpinan transformasional kepala sekolah membawa pengaruh kepada menyelenggarakan proses pembelajaran yang secara profesional. Tercipta budaya dan iklim sekolah yang kondusif, tercapainya prestasi belajar siswa yang tinggi. Kepala sekolah harus mengelola perubahan agar mengarah pada pembaharuan. Kegiatan pembaharuan pendidikan berupaya melakukan pembenahan-pembenahan pendidikan guna mencapai hasil yang lebih baik dari hasil-hasil sebelumnya. Melalui stimulasi intelektual pemimpin dapat merangsang tumbuhnya inovasi dan cara-cara baru dalam menyelesaikan masalah (Ju et al., 2020).

a. Ciri kepemimpinan transformasional *Idealized influence* Kepala Sekolah

1) Kepala Sekolah mampu menjadi teladan yang baik bagi warga sekolahnya

Kepala Sekolah selalu datang ke sekolah tepat waktu, sehingga memberikan contoh langsung pada guru dan peserta didik (Rahayu, 2018). Menurut teori Kouzes dan Posner, pemimpin transformasional adalah pemimpin yang harus mampu memberikan contoh kepada bawahannya, menjadikan panutan bagi bawahannya, dapat menginspirasi untuk para karyawan, mengarahkan bawahan ke arah yang lebih jauh, memberikan motivasi yang kuat bagi karyawan agar kinerja karyawan tersebut bagus, serta siap untuk menerima tantangan ke depannya bagi pemimpin, karyawan serta seluruh isi di suatu organisasi. Jadi dapat dikatakan bahwa kepemimpinan transformasional dapat didefinisikan sebagai

⁵ Kurniawati, S., Sukmawati, & Chiar, M. (2017). Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dan Iklim Organisasi Sekolah Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 6(2), 1–12.

kemampuan pemimpin dalam meningkatkan kinerja karyawannya. Dengan sikap kepemimpinan yang ditunjukkan oleh kepala sekolah, maka kinerja para guru pun akan meningkat dan dengan begitu para guru akan selalu meningkatkan produktivitas kerja di sekolah tersebut (Putra Rustamaji et al., 2017),(Suyitno, 2021) Kepemimpinan transformasional adalah berfokus pada hubungan yang terbentuk antara pemimpin dan pengikutnya.⁶

2) Pentingnya Motivasi Kepala Sekolah

Motivasi kepala sekolah untuk menginspirasi orang dengan membantu anggota kelompok memahami potensinya untuk kemudian ditransformasikan menjadi perilaku nyata dalam rangka penyelesaian tugas pokok dan fungsi dalam kebersamaan. Pemimpin transformasional terfokus pada kinerja anggota kelompok, tapi juga ingin setiap orang untuk memenuhi potensinya. Pemimpin transformasional biasanya memiliki etika yang tinggi dan standar moral (Inayatillah et al., 2016).⁷

KESIMPULAN

Kepemimpinan transformasional kepala sekolah adalah kepemimpinan yang mampu memberikan perubahan dengan pola dan cara yang sederhana namun semua bawahan merasa dihargai dan disegani, dalam hal ini kepala sekolah menjadikan warga sekolah adalah patner kerja, bukan menggap bawahan anak buah yang dapat diperintah sesuka hati pimpinan, namun menjadikan warga sekolah sebagai anggota disekolah yang mampu berkreasi dan membangun motivasi, kreativitas dan imajinasi sesuai dengan bidang keahlian dan keilmuan yang dimiliki. Kepala mampu memberikan

⁶ Suyitno. (2021). Analisis Kepemimpinan Kepala Sekolah , Penerapan Disiplin Dan Pengawasan Terhadap Etos Kerja uyitno. *Edukatif*, 3(3), 728–737

⁷ Inayatillah, S., Abdurakhman, O., & Aliyyah, R. R. (2016). *Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Di Ma Miftahul Huda Dan Ma Fathan Mubina The Effect Of Transformational Leadership Principal On The Teacher Performance At Ma Miftahul Huda And Ma Fathan Mubina*. 5(1), 23–31.

perubahan dalam meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran disekolah dengan cara yang tidak diduga sebelumnya. Kepala sekolah menjadi roll model di dalam melaksanakan kepemimpinan, yang dapat dijadikan panutan bagi guru terutama dalam pengam bilan keputusan secara bijaksana dan kepala sekolah memberikan kebebasan kepada warga sekolah untuk berkreasi terutama dalam peningkatan nama sekolah dan mutu pendidikan di SMP Swasta Imanuel Telukdalam.

DAFTAR PUSTAKA

Azizzah, F. (2018). *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dan Motivasi Guru Terhadap Kinerja Guru Di SMA Al-Islam 1 Surakarta. Pendidikan Ekonomi, 1–15*

Hakim, A. R., & Yahya, M. (2014). *Analisis Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Motivasi Kerja, Dan Kompensasi Terhadap Kinerja Guru (Studi Kasus Di Sma Ppmi Assalam Surakarta). Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, 24(1), 67–77.*

Bernard M. Bass, & Ronald E. Riggio. (2006). *Transformational Leadership, Second Edition* Lawrence Erlbaum Associates. Lawrence Erlbaum Associates. https://www.academia.edu/34579754/Bernard_M._Bass_Ronald_E._Riggio_Transformational_Leadership_Second_Edition_Lawrence_Erlbaum_Associates

Verawati Wote, A. Y., & Patalatu, J. S. (2019). *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional Dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar. Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar, 3(4), 465. <https://doi.org/10.23887/jisd.v3i4.21782>*

urniawati, S., Sukmawati, & Chiar, M. (2017). *Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dan Iklim Organisasi Sekolah Terhadap Kinerja Guru. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa, 6(2), 1–12.*

Suyitno. (2021). *Analisis Kepemimpinan Kepala Sekolah, Penerapan Disiplin Dan Pengawasan Terhadap Etos Kerja uyitno. Edukatif, 3(3), 728–737*

Inayatillah, S., Abdurakhman, O., & Aliyyah, R. R. (2016). *Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Di Ma Miftahul Huda Dan Ma Fathan Mubina The Effect Of Transformational Leadership Principal On The Teacher Performance At Ma Miftahul Huda And Ma Fathan Mubina. 5(1), 23–31.*

LAMPIRAN

Pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara kepada jemaat mengenai katekisasi pranikah

Hasil wawancara dari anggota jemaat

1. Pernikahan adalah sebuah proses untuk menunjukkan sebuah keseriusan dalam menjalani/menjalin hubungan menuju ke tahap selanjutnya yakni membangun rumah tangga
2. Menurut saya pemberian katekisasi pranikah itu harus diberikan pihak gereja, supaya setiap pasangan suami isteri menjadi semakin teguh dalam iman percaya mereka.
3. Untuk menunjang kelangsungan hidup memang itu memberikan sebuah penguatan, tapi hal yang paling utama yaitu faktor ekonomi, untuk memenuhi setiap kebutuhan dalam melangsungkan dan menjalani hidup
4. Kalo dalam hal perbedaan pendapat dan paham memang sering kali masih mengacu pada setiap hal hal yang diberikan dalam materi katekisasi waktu pranikah, Namun pada tantangan tertentu sering kali ada hal lain yang memang tidak mengacu pada materi katekisasi, Misalnya tantangan ekonomi
5. Menurut saya cara yang paling tepat ialah dengan terus mengingatkan dan memberikan perhatian kepada setiap anggota keluarga, hal ini harusnya di berikan Pendeta kepada setiap keluarga
6. Waktu yang diberikan saya rasa sudah cukup, tinggal bagaimana cara kita memahami dan mnegerti apa yang diberikan oleh pemeberi materi
7. Sudah berberapa kali saya melihat hal seperti ini, ada pertikaian yang sering timbul dan memang secara materi saya dapati memang berhasil, sebagai contoh di kerabat saya mereka tetap meredam emosi dan saling memaafkan Kembali harmonis.

Daftar Informan

Wawancara LE. April 2025

Wawancara TL. April 2025

Wawancara MM. April 2025

Wawancara TK. April 2025

Wawancara SP. April 2025

Wawancara FW. April 2025